

NILAI TAMBAH SALE PISANG DAN KERIPIK PISANG PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN CIAMIS

VALUE ADDED SALE AND BANANA CHIPS IN THE HOUSEHOLD INDUSTRY CIAMIS REGENCY

Annisa Putri Perdani¹, Hendar Nuryaman², Suprianto³, Dedi Djuliansah⁴

¹ Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

^{2, 3, 4} Staf Pengajar, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

*E-mail corresponding: acaputrip@gmail.com

Dikirim : 18 November 2022 Diperiksa : 18 November 2022 Diterima: 25 November 2022

ABSTRAK

Agroindustri merupakan sistem pengolahan secara terpadu antara area pertanian dengan area industri sehingga diperoleh nilai tambah. Pisang merupakan salah satu komoditas unggulan yang dimiliki Kabupaten Ciamis, akan tetapi buah pisang memiliki sifat yang tidak tahan lama dan mudah busuk, sangat dibutuhkan suatu penindakan pasca panen yang sanggup memberi nilai tambah. Penelitian ini menggunakan dua jenis pisang yang berbeda, yaitu pisang ambon dan nangka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keragaan agroindustri pisang menjadi sale pisang ambon dan keripik pisang nangka serta mengetahui besarnya nilai tambah, dan keuntungan pengolahan pisang menjadi sale pisang ambon dan keripik pisang nangka. Metode penelitian menggunakan metode studi kasus. Pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis Hayami. Hasil penelitian menunjukkan keragaan agroindustri sale dan keripik pisang responden terdiri dari pengadaan bahan baku pisang hingga pengolahan pisang masih dilakukan secara tradisional. Nilai tambah pengolahan sale pisang ambon adalah Rp. 3.820 per kg dengan rasio 31,83 persen dan keripik pisang nangka memiliki nilai tambah sebesar Rp. 9.350 per kg dengan rasio 51,94 persen. Sedangkan keuntungan pengolahan sale pisang ambon sebesar Rp. 2.320 per kg dengan rasio 19,33 persen dan keripik pisang nangka memiliki keuntungan sebesar Rp. 7.351 per kg dengan rasio 40,83 persen.

Kata Kunci: Nilai Tambah, Agroindustri, Buah Pisang, Sale, Keripik.

ABSTRACT

Agroindustry is an integrated processing system between agricultural areas and industrial areas so that added value is obtained. Bananas are one of the leading commodities owned by Ciamis Regency, bananas have properties that are not durable and easy to rot, it is urgently needed something post-harvest action that can provide added value. The goal of this research was to establish the banana agro – performance industry's in terms of selling ambon bananas and jackfruit banana chips. The case study approach is used in the research. The research was conducted in Sadewata Village, Lumbung District, Ciamis Regency, at the respondent's agro – industry processing firm. The Hayami analysis approach was employed to conduct the study. According to the findings of the study, the respondents' agro – industry sales and banana chips include everything from the purchase of banana raw materials to traditional banana processing. Processing Ambon bananas adds Rp. 3,820 per kg to the overall value of the sale. The added value of processing Ambon banana sales is Rp. 3,820 per kg, or 31.83 percent, and banana jackfruit chips are Rp. 9,350 per kg, or 51.94 percent. Meanwhile, the profit from processing Ambon banana sales is Rp. 2.320 per kg, or 19.33 percent, and the profit from banana jackfruit chips is Rp. 7,351 per kg, or 40.83 percent.

Keywords: Value Added, Agroindustry, Banana Fruit, Sale, Chips.

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan sistem pengolahan secara terpadu antara area pertanian dengan area industri sehingga diperoleh nilai tambah, produk agroindustri ini ialah produk akhir. Agroindustri meningkatkan keuntungan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, menaikkan perolehan devisa, dan mendorong munculnya industri yang lain Soekartawi (2000) dan Hernanto (1996).

Hortikultura merupakan subsektor yang dikenal tidak tahan lama. Karakteristik tersebut menyebabkan hasil pertanian ini harus langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dulu. Oleh sebab itu kedudukan industri pengolahan pangan ataupun industri rumah tangga sangatlah berarti

untuk meningkatnya nilai komoditi pertanian.

Salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi yaitu pisang. Kementerian Pertanian (2006) melaporkan bahwa pisang adalah komoditas buah yang sangat potensial dikembangkan untuk menunjang ketahanan pangan, karena memiliki banyak keunggulannya. Produksi pisang di Indonesia menduduki tempat kelima dunia dengan besaran 3,6 juta ton atau 5 persen dari produksi dunia.

Beberapa daerah penghasil terbesar pisang di Indonesia, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Barat. Data produksi pisang, di Provinsi Jawa Barat menurut Kabupaten pada Tahun 2018 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Produksi Pisang Provinsi Jawa Barat 2018

Kabupaten/Kota	Produksi Pisang (Kuintal)
Kabupaten	
1. Bogor	456.136
2. Sukabumi	1.653.190
3. Cianjur	1.915.607
4. Bandung	51.785
5. Garut	1.203.228
6. Tasikmalaya	1.212.546
7. Ciamis	2.139.705
8. Kuningan	187.017
9. Cirebon	100.764
10. Majalengka	389.453
11. Sumedang	607.115
12. Indramayu	137.691
13. Subang	522.911
14. Purwakarta	923.086
15. Karawang	89.104
16. Bekasi	15.186
17. Bandung Barat	193.454
18. Pangandaran	66.807

Kota		
1.	Bogor	5.944
2.	Sukabumi	27
3.	Bandung	460
4.	Cirebon	645
5.	Bekasi	12.066
6.	Depok	3.612
7.	Cimahi	983
8.	Tasikmalaya	5.608
9.	Banjar	146.700
Jawa Barat		12.040.830

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan produksi pisang di Kabupaten Ciamis yaitu sebesar 2.139.705 kwintal. Produksi tersebut menempati urutan dari keseluruhan Kota/Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Hasil produksi dari buah pisang yang terletak di Kota dan Kabupaten di Jawa Barat, banyak memunculkan industri rumah tangga khususnya terdapat di Kabupaten Ciamis. Adanya aktivitas industri yang mengubah bahan baku menjadi produk baru yang lebih besar nilai ekonomisnya maka akan memperoleh nilai tambah karena dikeluarkan biaya – biaya dan kemudian tercipta harga baru yang lebih besar dan diharapkan keuntungan yang lebih besar apabila dibandingkan tanpa proses pengolahan.

Salah satu rumah tangga yang berada di Desa Sadewata Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat banyak mengolah hasil produksi buah pisang menjadi sale dan keripik pisang. Industri rumah tangga ini menggunakan bahan baku pisang jenis

pisang ambon dan pisang nangka. Bahan tersebut dipilih karena memiliki harga yang lebih terjangkau dan pisang lokal memiliki rasa yang lebih enak.

Penelitian Simin (2014) mengenai agroindustri pisang berfokus pada pengolahan pisang menjadi keripik pisang. Peneliain ini menganalisis nilai tambah pada pengolahan pisang berupa sale dan keripik pisang. Dengan produk pengolahan baru tersebut akan menghasilkan nilai yang lebih tinggi.

Secara khusus, Sale pisang yang diproduksi pada industri rumah tangga ini mempunyai cita rasa manis dari buah pisang ambon tanpa gula tambahan serta keripik pisang yang memiliki rasa gurih dari larutan bawang putih. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa analisa nilai tambah dari produk pengolahan pisang ini belum dilakukan oleh rumah tangga setempat meskipun sudah berlangsung cukup lama. Beberapa penelitian seperti Mubarok, Arsyad, dan Miftah (2015) menjelaskan bahwa analisa nilai tambah diperlukan agarusaha yang dijalankan

NILAI TAMBAH SALE PISANG DAN KERIPIK PISANG PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA

Annisa Putri Perdani, Hendar Nuryaman, Suprianto Dedi Djuliansah

tersebut efisien dan memberikan keuntungan.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti nilai tambah dari sale pisang dan keripik pisang yang terletak di industri rumah tangga responden yang terletak di Desa Sadewata Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada agroindustri sale pisang dan keripik pisang di Desa Sadewata Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. Pengambilan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan metode penelitian studi kasus. Desa tersebut dipilih dikarenakan banyak ditemui industri pengolahan pisang.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan panduan kuisioner terhadap rumah tangga industri. Untuk data sekunder diperoleh dari studi pustaka, penelitian terdahulu.

Data yang diperoleh akan dianalisa menggunakan analisa deskriptif. Analisa deskriptif digunakan untuk menjelaskan keragaan agroindustri sale dan pisang. Untuk mengetahui berapa besarnya nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan pada industri rumah tangga responden menggunakan nilai tambah metode Hayami pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Harga, Input		
1.	Output (kg/produksi)	a
2.	Input(kg/produksi)	b
3.	Tenaga kerja (Jam/hari)	c
4.	Faktor konversi	d
5.	Koefisien tenaga kerja	e
6.	Harga output (Rp/kg)	f
7.	Upah tenaga kerja (Rp/jam)	g
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	h
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	i
10.	Nilai output (Rp)	j
11.	Nilai tambah (Rp/kg) Rasio nilai tambah (%)	k l
12.	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg) Imbalan tenaga kerja (%)	m n
13.	Keuntungan (Rp/kg) Tingkat keuntungan (%)	o p
Balas Jasa Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp/kg) Pendapatan tenaga kerja (%) Sumbangan input lain (%) KeuntunganPengusaha (%)	q r s t

Sumber: Hayami (1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja pada industri rumah tangga ini berasal dari dalam dan luar keluarga. Usia pekerja berusia 20 sampai 50 tahun.

BPS (2017) menjelaskan bahwa usia responden berada pada usia produktif, bahwa yang termasuk usia produktif yaitu usia antara 15 – 64 tahun. Ada kecenderungan semakin bertambah usia seseorang maka dalam melakukan usahanya akan semakin berpengalaman. Selanjutnya, hasil temuan menunjukkan mayoritas pendidikan terakhir pekerja di industri rumah tangga adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA).

Keragaan Agroindustri

Proses pembuatan sale pisang pada tempat penelitian masih tradisional dikarenakan masih menggunakan sinar matahari dalam proses produksi dan belum menggunakan mesin penunjang produksi yang mempermudah atau mempercepat proses produksi. Sale pisang terbuat dari buah pisang asli tanpa tambahan gula pasir. Rasa manis yang terdapat pada sale pisang berasal dari buah pisang asli tanpa tambahan gula, tidak seperti kebanyakan sale pisang lainnya yang menggunakan gula sebagai pemanis tambahan. Sale pisang memiliki aroma yang

khas serta memiliki tekstur yang renyah dibagian luar dan lembut di bagian dalam. Proses produksi sale pisang ini menggunakan bahan baku buah pisang ambon yang sudah matang.

Bahan baku utama yang digunakan pada pembuatan keripik pisang ini adalah jenis buah pisang nangka. Keripik pisang memiliki tekstur renyah, serta aroma gurih yang kuat karena pada saat proses penggorengan keripik pisang, ada campuran larutan air, bawang putih dan garam yang kemudian dimasak bersama keripik pisang tersebut. Sehingga memiliki aroma yang khas dari keripik pisang. Keripik pisang yang sudah matang kemudian dibumbui dengan garam bahan pelengkap rasa.

Sale pisang dan keripik pisang yang diproduksi tidak menggunakan bahan pengawet atau pewarna makanan. Sehingga keamanan, kebersihannya dapat dipertanggung jawabkan dan layak dikonsumsi. Rincian alur produksi sale pisang dan keripik pisang sebagai berikut :

1. Bahan Baku Pisang Ambon
2. Pengupasan Pisang Ambon
3. Penjemuran Pisang Ambon
4. Pencampuran Adonan Sale
5. Penggorengan Sale Pisang
6. Penirisan Sale Pisang
7. Pengemasan Sale Pisang

Adapun rincian proses produksi keripik pisang sebagai berikut :

1. Bahan Baku Pisang Nangka

NILAI TAMBAH SALE PISANG DAN KERIPIK PISANG PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA

Annisa Putri Perdani, Hendar Nuryaman, Suprianto Dedi Djuliansah

- | | |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengupasan Pisang Nangka 3. Pencucian Pisang Nangka 4. Pemotongan Pisang Nangka 5. Penggorengan Pisang Nangka 6. Penirisan Keripik Pisang Nangka 7. Pengemasan Keripik Pisang | <p>tambah dilakukan dengan prinsip satu kali proses produksi. Nilai tambah sale pisang terdapat pada Tabel 2 sedangkan nilai tambah keripik pisang dapat dilihat pada Tabel 3. Sementara itu, dalam perhitungan analisis nilai tambah produksi sale pisang dilakukan dengan prinsip satu kali proses produksi terdapat pada tabel pada Tabel 2.</p> |
|---|---|

Analisis Nilai Tambah

Dalam perhitungan analisis nilai

Tabel 2. Nilai Tambah Sale Pisang

No	Variabel	Nilai
Output, Harga, Input		
1.	Output (kg/produksi)	12
2.	Input(kg/produksi)	40
3.	Tenaga kerja (Jam/hari)	10
4.	Faktor konversi	0,3
5.	Koefisien tenaga kerja	0,25
6.	Harga output (Rp/kg)	40.000
7.	Upah tenaga kerja (Rp/jam)	6.000
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	4.000
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	4.180
10.	Nilai output (Rp)	12.000
11.	Nilai tambah (Rp/kg)	3.820
	Rasio nilai tambah (%)	31,83
12.	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	1.500
	Imbalan tenaga kerja (%)	39,26
13.	Keuntungan (Rp/kg)	2.320
	Tingkat keuntungan (%)	19,33
Balas Jasa Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp/kg)	8.000
	Pendapatan tenaga kerja (%)	18,75
	Sumbangan input lain (%)	52,25
	KeuntunganPengusaha (%)	29,0

Hasil perhitungan nilai tambah pada Tabel 2. proses pembuatan sale pisang bahwa hasil produksi sebesar 12 kg dengan penggunaan bahan baku sebesar 40kg. Bahan baku yang digunakan untuk sale pisang adalah pisang ambon, membutuhkan 10 jam kerja orang. Faktor konversi pada perhitungan sale pisang sebesar 0,3 yang artinya setiap kg bahan baku mampu menghasilkan 0,3 kg. Dengan nilai koefisien tenaga kerja untuk mengolah sale pisang sebesar 0,2. Harga output sale pisang pada industri rumah tangga ini dijual seharga Rp. 20.000 per 500 gram. Berdasarkan keterangan pada tabel 8. harga di hitung per kg sale pisang sehingga harga tersebut menjadi Rp. 40.000 per kg. Upah tenaga kerja langsung untuk satu kali proses produksi dalam pembuatan sale pisang sebesar Rp. 6.000. Sumbangan input lain yang digunakan sebesar Rp. 4.180 Sumbangan input lain yang digunakan untuk pengolahan sale pisang yaitu tepung terigu, mentega, minyak goreng, bahan bakar gas, kemasan dan label. Besarnya nilai output pada perhitungan nilai tambah adalah Rp.12.000 per kg. Besarnya nilai

tambah adalah Rp. 3.820 per kg dengan rasio nilai tambah sebesar 31,83 persen.

Pendapatan tenaga kerja yang diberikan sebesar Rp. 1.500 dengan imbalan tenaga kerja dalam pengolahan sale pisang sebesar 39,26 persen. Keuntungan yang diperoleh dari produk sale pisang sebesar Rp. 2.320 dengan tingkat keuntungan sebesar 19,33 persen. Marjin dari bahan baku pisang ambon menjadi sale pisang. Marjin merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku pisang per kg, setiap pengolahan satu kg pisang ambon menjadi sale pisang diperoleh marjin sebesar Rp. 8.000. yang didistribusikan untuk masing – masing faktor yaitu pendapatan. tenaga kerja 18,75 persen, sumbangan input lain 52,25 persen dan keuntungan pemilik 29,0 persen.

Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan Keripik Pisang

Dalam perhitungan analisis nilai tambah produksi keripik pisang dilakukan dengan prinsip satu kali proses produksi terdapat pada tabel pada Tabel 3.

NILAI TAMBAH SALE PISANG DAN KERIPIK PISANG PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA
Annisa Putri Perdani, Hendar Nuryaman, Suprianto Dedi Djuliansah

Tabel 3. Nilai Tambah Keripik Pisang

No	Variabel	Nilai
Output, Harga, Input		
1.	Output (kg/produksi)	2,4
2.	Input(kg/produksi)	20
3.	Tenaga kerja (Jam/hari)	6
4.	Faktor konversi	0,12
5.	Koefisien tenaga kerja	0,3
6.	Harga output (Rp/kg)	150.000
7.	Upah tenaga kerja (Rp/Jam)	6.666
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	5.000
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	3.650
10.	Nilai output (Rp)	18.000
11.	Nilai tambah (Rp/kg)	9.350
	Rasio nilai tambah (%)	51,94
12.	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	1.999
	Imbalan tenaga kerja (%)	21,37
13.	Keuntungan (Rp/kg)	7.351
	Tingkat keuntungan (%)	40,83
Balas Jasa Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp/kg)	13.000
	Pendapatan tenaga kerja (%)	15,37
	Sumbangan input lain (%)	
	KeuntunganPengusaha (%)	28,07
		71,92

Hasil perhitungan nilai tambah pada Tabel 3. proses pembuatan keripik pisang bahwa hasil produksi sebesar 2,4kg dengan penggunaan bahan baku sebesar 20kg. Bahan baku yang digunakan untuk sale pisang adalah pisang ambon, membutuhkan 6 jam kerja orang. Faktor konversi pada perhitungan sale pisang sebesar 0,12 yang artinya setiap kg bahan baku mampu menghasilkan

0,12kg. dengan nilai koefisien tenaga kerja untuk mengolah sale pisang sebesar 0,3. Harga output sale pisang pada industri rumah tangga ini dijual seharga Rp. 15.000 per 100 gram. Berdasarkan keterangan pada tabel 9. harga di hitung per kg keripik pisang sehingga harga tersebut menjadi Rp. 150.000 per kg. Upah tenaga kerja langsung untuk satu kali proses produksi dalam pembuatan

keripik pisang sebesar Rp. 6.666. Harga bahan baku untuk sale pisang Rp.5.000 per kg. Sumbangan input lain yang digunakan sebesar Rp. 3.650. Sumbangan input lain yang digunakan untuk pengolahan sale pisang yaitu tepung terigu, mentega, minyak goreng, bahan bakar gas, kemasan dan label. Besarnya nilai output pada perhitungan nilai tambah adalah Rp.18.000 per kg. Besarnya nilai tambah adalah Rp. 9.350 per kg dengan rasio nilai tambah sebesar 51,94 persen.

Pendapatan tenaga kerja yang diberikan sebesar Rp.1.999 dengan imbalan tenaga kerja dalam pengolahan sale pisang sebesar 21,37 persen. Persentase dari pendapatan tenaga kerja dibagi dengan nilai tambah. Keuntungan yang diperoleh dari produk sale pisang sebesar Rp.7.351 dengan tingkat keuntungan sebesar 40,83 persen. Marjin dari bahan baku pisang ambon menjadi sale pisang. Marjin merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku pisang per kg, setiap pengolahan satu kg pisang ambon menjadi sale pisang diperoleh marjin sebesar Rp.13.000. yang didistribusikan untuk masing – masing faktor yaitu pendapatan. tenaga kerja 15,37 persen, sumbangan input lain 28,07 persen dan keuntungan pemilik 71,92 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan:

1. Proses pengolahan pisang ambon menjadi sale pisang berlangsung selama 10 jam. Pengeringan sale pisang masih tradisional karena menggunakan sinar matahari. Pengolahan pisang nangka menjadi keripik pisang berlangsung selama 6 jam.
2. Nilai Tambah pada pengolahan pisang ambon menjadi sale pisang yaitu sebesar Rp. 3.820 per kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 31,83 persen, dan pisang nangka menjadi keripik pisang memiliki nilai tambah sebesar Rp.9.350 per kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 51,94persen.
3. Keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga responden dari pengolahan pisang ambon menjadi sale pisang yaitu sebesar Rp. 2.320 per kilogram dengan tingkat keuntungan 19,33 persen dan keuntungan dari pengolahan pisang nangka menjadi keripik pisang yaitu sebesar Rp. 7.351 per kilogram dengan tingkat keuntungan sebesar 40,83 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, E., Indriani. 2006. *Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Assauri. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi* Jakarta: LPFE-UI Edisi Revisi.
- Badan pusat statistik. 2017. *Tenaga Kerja Usia Produktif*. Diakses pada 20 September 2021.
- Darmawan, T., dan Masroh, A. H. 2004. *Pentingnya nilai tambah produk pangan, Pertanian Mandiri*. Jakarta : Penyunting Masroh, Antuji H. Penebar Swadaya.
- Kasijadi, F. 2006. *Penerapan Agribisnis Berbasis Pisang Spesifikasi Lokalisasi Pisang Mas dan Agung*. Jawa Timur: Pertanian BB2TP.
- Hernanto.F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Ken S. 2020. *Ilmu UsahaTani edisi Revisi*. Jakarta Timur : Perum Swadaya.
- Mubarok, A Arsyad, dan H Miftah. 2015. *Analisis Nilai Tambah Dan Margin Pemasaran Pisang Menjadi Olahan Pisang*. *Jurnal Pertanian*. 6(1): 1-13.
- Simin, Irwansyah. 2014. *Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu*. *J. Agrotekbis*. 2(5): 510-516.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: Raja Grefindo Persada.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.